

Buku Bunga Rampai 70 Tahun M. Amin Abdullah (Prof. Amin) ini menjelaskan tiga peran beliau. *Pertama*, sebagai pemikir di bidang studi keislaman, keagamaan dan filsafat keilmuan. *Kedua*, sebagai guru atau pendidik yang memberikan inspirasi intelektual, apresiatif, inovatif, progresif, transformatif, simplifikatif, kritis epistemis hermeneutis, moderat dan mencerahkan saat mengajar murid-muridnya. *Ketiga*, sebagai salah satu penggagas berdirinya *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*, pemimpin (rektor) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang membawa proses transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2002-2010, Ketua Komisi Bidang Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) dan Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Ada empat puluh dua (42) tulisan dari berbagai latar belakang agama, disiplin ilmu, ormas keagamaan, gender dan pekerjaan yang menyumbangkan pemikirannya. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat apresiasi dan penghargaan kepada Prof. Amin, terutama terhadap langkah keilmuan dan kecendekiannya. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Prof. Amin adalah salah satu tokoh utama pemikir Muslim Indonesia generasi ketiga setelah era Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Prof. Mukti Ali. Mengacu pada Kuntowijoyo, ada tiga program pemikiran Prof. Amin, yaitu menjadikan agama sebagai gejala objektif melalui moralitas keislaman yang ke luar (altruisme, hati nurani dan intersubjektivitas keberagaman), budaya agama yang mengikuti zaman melalui reformulasi gerakan pembaruan Islam (*fresh ijtihad*) dan ilmu agama yang kritis melalui hermeneutika (*ta'wil 'ilmi*). Adapun sumbangan terpenting lainnya dari Prof. Amin adalah gagasannya tentang dua jalan metode studi Islam dan studi agama di era kontemporer, yaitu Integrasi-Interkoneksi (I-kon) dan Multi-Inter-Transdisipliner (MIT).

Penerbit:
Laksbang Akademika
(Members of LaksBang Group)
Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta - 55571
<https://laksbangakademika.com>

Bunga Rampai

ISBN 978-623-09-4479-6



**70 Tahun
M. Amin
Abdullah
(1953-2023)**

**Pemikir,
Guru
dan
Pemimpin**

Al Makin, dkk.

Editor:
Waryani Fajar Riyanto
Nur Edi Prabha Susila Yahya
Muhammad Anshori



Pemikir, Guru dan Pemimpin

Al Makin, dkk.

Editor: Waryani Fajar Riyanto,
Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori





Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).
-

70 TAHUN
M. AMIN ABDULLAH
Pemikir, Guru dan Pemimpin

Al Makin, et al.

Dilengkapi Photo dan Gambar

Editor:
Waryani Fajar Riyanto
Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori



70 TAHUN M. AMIN ABDULLAH
Pemikir, Guru dan Pemimpin

ISBN : 978-623-09-4479-6

=====

Penulis (sesuai urutan daftar isi):

Al Makin
Sofian Effendi
Komaruddin Hidayat
Akh. Minhaji dan Mohammad Affan
Sri Sumarni
Dicky Sofjan
Musdah Mulia
Budy Sugandi
Abdul Mustaqim
Masnun Tahir
Andi Holilulloh
Muhammad Anshori
Nur Edi Prabha Susila Yahya
Mohammad Roqib
Ilyas Supena
Benni Setiawan
Mutawalli
Listia
Anton Ismunanto
Zaprulkhan
Firmanda Taufiq
Abdul Wahid
Abd. Aziz Faiz
Mutiullah
Dian Nur Anna
Muhammad Sungaidi Ardani
Sadari, Muhammad Amin, Ummah Karimah dan Siti Mahmudah
Roni Ismail
Shofiyullah Muzammil
Robby Habiba Abror, Munawar Ahmad dan Novian Widiadharna
Asep Saipudin Jahar
Ahmad Baidowi
Muhammad Azhar
Ibrahim Siregar dan Suheri Sahputra Rangkuti
Rahmad Tri Hadi
Maisyanah
Tabita Kartika Christiani
Muqowim
Zuly Qodir
Mohammad Yunus Masrukhin
Waryani Fajar Riyanto
Alim Roswanto
M. Amin Abdullah

=====

Editor: Waryani Fajar Riyanto, Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori

Desain cover & layout: Wakhyudin

Cetakan 1: 28 Juli 2023

Penerbit:

Laksbang Akademika

(Members of LaksBang Group, Anggota Ikapi No. 129/JTI/2011)

Alamat: Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta-55571

<https://laksbangakademika.com>

Email: laksbangakademika@gmail.com



DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Daftar Isi.....	xi

PROLOG

1 Tulisan untuk Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah (Al Makin)	xvii
--	------

BAGIAN PERTAMA: PESANTREN, METU, IAIN/UIN, ICRS, DAN AIPI

2 Penggali Epistemologi Integratif Studi Islam Indonesia yang Mengenyam Pendidikan <i>Liberal Arts</i> di Pesantren (Sofian Effendi)	3
3 Teman Seperjuangan (Komaruddin Hidayat)	13
4 Secercah Cahaya yang Selalu Dinanti: Dari Hasbi Ash-Shiddieqy, Mukti Ali, hingga M. Amin Abdullah (Akh. Minhaji dan Mohammad Affan)	19
5 Guru dan Pemimpin Transformasi UIN Sunan Kalijaga serta Bapak Integrasi-Interkoneksi (Sri Sumarni)	43
6 Sang Pencerah Abad ke-21 (Dicky Sofjan)	51
7 Pendidikan Harus Memanusiakan Manusia (Musdah Mulia) ..	59

BAGIAN KEDUA: INSPIRATIF, APRESIATIF, INOVATIF, PROGRESIF, TRANSFORMATIF, SIMPLIFIKATIF, KRITIS EPISTEMIS HERMENEUTIS, MODERAT, DAN MENCERAHKAN

8	Antara Yogyakarta dan Istanbul (Budy Sugandi).....	71
9	Kesan dan Kenangan Menjadi Santri-Mahasiswa (Abdul Mustaqim).....	79
10	Sang Legenda Hidup UIN Sunan Kalijaga (Masnun Tahir).....	91
11	Tokoh UIN Sunan Kalijaga Yang Tak Pernah Padam (Andi Holilulloh)	97
12	Mewarisi Tradisi Akademik Membaca, Menulis dan Meneliti (Muhammad Anshori)	101
13	Etika dan Moral (Nur Edi Prabha Susila Yahya).....	119
14	Berkah Bercermin pada Guru (Mohammad Roqib).....	127
15	Tradisi Kritik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman (Ilyas Supena) ..	133
16	Mendobrak Kebuntuan Metodologis dalam Studi Agama (Benni Setiawan)	141
17	Integrasi-Interkoneksi: <i>Tajdid Al-Manhaj</i> (Mutawalli)	151
18	Pembaruan Pendidikan Agama (Listia).....	161
19	Pendidikan Pemikiran Islam (Anton Ismunanto).....	179
20	Inspiring Guru (Zaprulkhan)	195
21	Dari Integrasi-Interkoneksi Hingga Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Firmanda Taufiq)	207

BAGIAN KETIGA: JALAN PERTAMA PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI

22	Konstruksi Sejarah Sosial Kenabian dan Menyikapi Konsep Etika Keagamaan (Abdul Wahid).....	215
23	<i>Fluiditas Ego Episteme</i> : Islam Dalam Arus Perubahan dan Sosial Budaya (Abd. Aziz Faiz).....	237
24	Heraklitos, Pak Amin dan Spirit Surat Ali Imran Ayat 104 (Mutiullah)	253

25	Perlunya Pemahaman Filsafat Bagi Mahasiswa: Studi atas Perubahan IAIN menjadi UIN di UIN Sunan Kalijaga (Dian Nur Anna).....	265
26	Normativitas-Historisitas di Era Postmodern (Muhammad Sungaidi Ardani).....	279
27	Model Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama Islam (Sadari, Muhammad Amin, Ummah Karimah, Siti Mahmudah).....	301
28	Integrasi Sains dan Agama (Roni Ismail).....	311
29	Integration-Interconnection: A Reflection (Shofiyullah Muzammil).....	345
30	<i>Missing-link</i> dari Paradigma Integrasi ke Etika Altruisme (Robby Habiba Abror, Munawar Ahmad, Novian Widiadharma).....	353

BAGIAN KEEMPAT: JALAN KEDUA PENDEKATAN MULTI-INTER-TRANSDISIPLINER (MIT)

31	Membangun Cakrawala Ilmu yang Inklusif (Asep Saipudin Jahar).....	369
32	Pengembangan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an Melalui <i>Asbābun Nuzūl Jadīd</i> dan <i>Tafsir Maqāshidī</i> (Ahmad Baidowi).....	383
33	<i>Al-Ushul al-Siyasah al-Mu'ashirah: A Critical Thought on MUI's Fatwas in Indonesia</i> (Muhammad Azhar).....	389
34	الروحانية البيئية القائم على المقاصد (اجتهاد نموذجي لإثراء دراسة الأخلاقيات البيئية) Ibrahim Siregar dan Suheri Sahputra Rangkuti	401
35	Keadilan Gender dalam Studi Keislaman (Rahmad Tri Hadi)	417
36	Pembaruan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Abad ke-21 (Maisyannah).....	429
37	Pendidikan Multikultural untuk Mengelola dan Memaknai Perbedaan (Tabita Kartika Christiani).....	441
38	<i>System Thinking</i> Dalam Masyarakat Majemuk (Muqowim)...	457
39	Kewargaan Minoritas Agama di Indonesia: Pendekatan Multidisiplin Keagamaan Kontemporer (Zuly Qodir).....	481
40	Produksi Pengetahuan Interdisipliner: Menengok Kembali Tradisi	

	Keilmuan Islam Klasik (Mohammad Yunus Masrukhin)	501
41	Menuju Studi Islam Intersubjektif Transdisipliner: Perbandingan Pemikiran antara M. Amin Abdullah, Kuntowijoyo dan Yudian Wahyudi Tentang Penanggulangan Post Covid-19 di Indonesia (Waryani Fajar Riyanto)	515

EPILOG

42	Sang Pencerah (Alim Roswanto)	549
----	--	-----

MENUJU JALAN KETIGA

43	Keteranyaman Etika Skriptural dan Etika Rasional-Kritis: Integritas Penegak Hukum dan Hakim dalam Perspektif Agama (M. Amin Abdullah)	565
----	--	-----

	REFERENSI.....	595
--	----------------	-----

	INDEKS.....	625
--	-------------	-----

	BIODATA PENULIS	629
--	-----------------------	-----

LAMPIRAN

	M. Amin Abdullah dalam Bingkai-Bingkai Photo.....	653
	SK Buku Bunga Rampai.....	804

performs *ijtihad* before making his decision and it turns out that the result is right before Allah then he will get two rewards at once, *ijtihad* and right. But if the result of his *ijtihad* is not correct as intended by the Shari'ah, then he will still get one reward, *ijtihad*.

Even if it turns out that the author misunderstands and reads the meaning of 3IK as desired by AA, then it is something that must happen even though hermeneutically the reader can never be blamed in reading the will of the author of the text. Because the text that has been published has been completely separated from the authority of the author of the text. The text already belongs entirely to the reader, no longer to the author. Even more extreme, no one is able to understand precisely the text that has been published by the author, because the text has its own world that can not be claimed by anyone, both readers and writers as the most correct in understanding its meaning. *Wa Allahu a'lamu bish-shawab*. Thus hopefully useful.



***Missing-link* dari Paradigma Integrasi ke Etika Altruisme**

(Robby Habiba Abror, Munawar Ahmad,
Novian Widiadharna)

Pengantar

Tulisan ini merupakan *tahniah* bagi Prof. Amin yang akan purna tugas sebagai PNS pada bulan tanggal 28 Juli tahun 2023. Adapun maksud tulisan ini, bukan untuk mendekonstruksi konsep-konsep beliau terkait Paradigma Integrasi-Interkoneksi, namun berupaya menemukan jejak lain yang tak kalah penting terkait semangat “altruisme” beliau yang kerap beliau sampaikan dalam setiap workshop tentang keilmuan,

Salam hormat dan ta'dzim, sebelum memulai...

Istilah *altruisme* pertama kali dicetuskan oleh August Comte pada 1875, yaitu perilaku yang dimotivasi oleh tujuan tidak mementingkan diri sendiri untuk membantu orang lain. Dengan kata lain, altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun kecuali mungkin perasaan puas telah melakukan kebaikan. Seseorang berlaku altruis karena adanya dorongan dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan

yang dipandang memberikan kebaikan bagi orang lain.

Dari tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan *altruis* adalah perilaku tindakan kebaikan pada seseorang atau kelompok yang digerakkan oleh kesadaran internalnya tanpa mengharapkan imbalan. Altruis sendiri memiliki tiga makna, yaitu: (1) mencintai orang lain seperti diri sendiri, (2) tingkah laku itu mempromosikan, mempertahankan kehidupan harapan orang lain berharga untuk diri sendiri, dan (3) pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain. Ada tiga aspek yang membentuk seseorang berperilaku altruis, yaitu: (1) aspek kognitif, dalam aspek ini seseorang berbuat baik diyakini sebagai sesuatu yang baik (*belief on a just word*), (2) aspek afektif, dalam aspek ini terdapat dimensi empati untuk turut merasakan penderitaan orang lain dan membantu orang tersebut keluar dari kesulitan merupakan upaya efektif meringankan beban orang tersebut, dan (3) aspek konatif yakni proses mental yang menggerakkan seseorang dari dalam dirinya untuk berbuat baik dengan tulus. Dalam berbagai pembahasan istilah altruis selalu dikaitkan dengan sifat welas asih, prososial, dan empati. Sedangkan dalam Islam konsep *altruis* dipandang memiliki kesamaan dengan istilah *itsar*, yakni suatu konsep perilaku sosial.

Kerangka pikir Prof. Amin terkait dengan etika, sebenarnya dapat dilacak dari disertasi beliau dengan judul *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992). Kajian Prof. Amin mencoba melakukan napak tilas jejak dua tokoh terkemuka dan berpengaruh luas, masing-masing di Dunia Islam dan Barat: Al-Ghazali dan Immanuel Kant. Karya tersebut berupaya untuk membenturkan sekaligus memparalelekan kedua teori etika itu secara kritis diteliti untuk dipetakan persamaan dan perbedaannya, serta konsekuensi-praktisnya terhadap bidang-bidang lain kehidupan manusia. Kendati sama-sama menolak metafisika spekulatif dan mengunggulkan etika atas metafisika, keduanya amat berbeda dalam metodologi.

Metodologi etika Kant bercorak rasional sedangkan al-Ghazali bercorak religius bahkan mistis. Kant menggunakan pendekatan

analitis al-Ghazali pendekatan hipotetis. Kant menekankan universalitas dan rasionalitas al-Ghazali mengandalkan etika kewahyuan partikular (baca: Islam). Etika Kant pun lebih menekankan peran aktif manusia secara dinamis dan otonom dalam meraih keutamaan moral sehingga membuka ruang termasuk bagi etika keagamaan lebih luas untuk membentuk bangunan pengetahuan yang lebih teliti dan lebih utuh. Ia dapat digunakan untuk menganalisis tidak hanya persoalan substansial etika tetapi juga implikasinya terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Di pihak lain etika mistis al-Ghazali lebih berorientasi pada penyelamatan individu di akhirat berdasarkan doktrin agama. Dan karena penilaiannya yang rendah terhadap peran rasio dalam wacana etika metode hipotetis Al-Ghazali membuka hanya sedikit ruang bagi pengembangan pengetahuan dalam wilayah-wilayah lain kehidupan manusia.

Al-Ghazali dengan memproklamirkan kajian tentang etika. Studi-studi tentang etika sebelumnya tidak begitu sempurna sampai akhirnya beliau menggelutinya dengan memberikan penjelasan dan sistematika yang runtut dan pemahaman yang mendalam. Beliau lah orang Islam yang pertama kali membukukan disiplin etika dengan kajian filosofis. Beliau menyusunnya berdasarkan semangat keislaman sufistik dan menggunakan berbagai studi filosofis. Al-Ghazali memberikan nama ilmu ini dengan beberapa nama seperti "Ilmu Jalan Menuju Akhirat", "Ilmu Akhlak", "Rahasia-rahasia interaksi keagamaan" dan juga "Akhlak orang-orang baik". Ilmu etika menurut Imam Al-Ghazali merupakan ilmu praktis dan bukan ilmu melalui proses penyingkapan.

Ilmu etika adalah ilmu yang membahas tentang amal perbuatan lahiriyah dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang agar perilakunya sesuai dengan semangat syariat. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak memiliki empat makna: 1. Perbuatan baik dan buruk. 2. Kemampuan untuk melakukan keduanya 3. Kemampuan untuk mengetahui keduanya. 4. Kecenderungan jiwa kepada perbuatan baik dan buruk. Teori al-Ghazali ini sejalan dengan empat teori keutamaan yang diserukan oleh Plato yaitu: hikmah

(*wisdom*) kebijaksanaan, keberanian, kesucian dan keadilan. Beliau berpandangan bahwa keutamaan merupakan moderasi antara dua ekstrimitas yang juga dikembangkan oleh Aristoteles. Beliau berkata, “Barang siapa yang mampu menyeimbangkan perkara ini dan mampu menjadikan itu sebagai kebiasaannya maka itulah yang disebut dengan akhlak baik secara mutlak, dan barang siapa yang mampu melakukan itu sebagiannya saja sedangkan sebagian yang lain tidak dilakukan maka itu termasuk akhlak baik”.

Artinya, orang yang memperbaiki beberapa bagiannya saja tanpa yang lain, dan memperbaiki potensi amarahnya, serta menyeimbangkannya disebut sifat baik, sedangkan orang yang memperbaiki potensi syahwat dan menyeimbangkannya dianggap telah menjaga kehormatan. Jika potensi amarah lebih dominan daripada penyeimbang yang membawa kepada semakin bertambahnya syahwat disebut ekstrim. Jika potensi amarah cenderung semakin mengendor maka itu disebut penakut dan dianggap sebagai sebuah kelemahan. Jika potensi syahwat cenderung bertambah maka yang demikian itu disebut tamak atau loba. Jika potensi syahwat cenderung melemah maka yang demikian itu disebut statis, sedangkan sifat statis termasuk sifat yang hina dan tercela.

Hikmah adalah kondisi jiwa yang dapat mengetahui perbuatan baik dari perbuatan salah pada semua perbuatan yang telah dipilih oleh seseorang. Yang dimaksud dengan keadilan adalah kondisi atau kemampuan jiwa mendeteksi perasaan marah dan syahwat serta dapat membawa keduanya ke puncak hikmah, mendeteksi keduanya secara bebas dan mampu menekannya sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan keberanian adanya kekuatan amarah yang berawal dari rasio dalam menunjukkan sekaligus mengisinya. Sedangkan yang dimaksud dengan *iffah* adalah meminjam potensi syahwat dengan manajemen akal dan manajemen agama.

Keseimbangan dari prinsip-prinsip ini semuanya akan memunculkan akhlak yang baik. Al-Ghazali menerima adanya

kemungkinan perubahan etika, dan bahkan beliau mengkritik pandangan orang yang menganggap bahwa etika tidak dapat berubah, dan bahwa etika sejalan dengan akumulasi karakter, dan bahwa etika adalah cerminan dari batin dan bahwa *mujahadah* dalam pandangan mereka adalah sesuatu yang tidak bermanfaat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa perubahan yang dimaksudkan bukan perubahan menjadi akhlak yang tercela dari sebuah jiwa sebagaimana yang diasumsikan oleh sebagian orang, akan tetapi maksudnya adalah keterhubungan dan pelatihannya.

Tujuan etika Al-Ghazali ini begitu jelas diterangkannya dalam bukunya *Mîzân al-'Amal* (Al-Ghazali, 2012: 87). Oleh karena itu, menurut Prof. Amin, Al-Ghazali belum menjelaskan bangunan teori etikanya dari pendekatan sosiologi, psikologi ataupun antropologi dan sejenisnya. Kalaupun terdapat pendekatan ataupun pemahaman yang mirip seperti itu, hal itu bukan merupakan komitmen yang menjadi perhatiannya sejak awal. (Abdullah, 1992: 261-262) padahal Al-Ghazali telah menyusun argument etikanya dengan teliti. Konsep dasar Al-Ghazali, dibangun oleh keterikatan konsep Tuhan, pemahaman tentang alam jiwa, asal dan tujuannya, yang akan kembali kelak setelah kewafatan, sebagai basis tujuan abadi kebahagiaan dan penderitaan setelah kehidupan ini. Kesadaran sekaligus pengetahuan inilah yang menjadi basis *Golden Rule* akhlak manusia.

Diskusi

Parrot (2017)¹⁷⁶ memiliki pandangan berbeda dengan Prof. Amin terkait bangunan epistemologi pada konsep etika Al-Ghazali. Parrot mengatakan terkait konstruksi epistemologi etika Al-Ghazali, sebagai berikut:

¹⁷⁶ Parrot, Justin, *Al-Ghazali and the Golden Rule: Ethics of Reciprocity in the Works of a Muslim*, Sage March 20, 2017. Updated: October 22, 2020, <https://yaqeeninstitute.org/read/paper/al-ghazali-and-the-golden-rule-ethics-of-reciprocity-in-the-works-of-a-muslim-sage>.

God that leads to heavenly paradise in the hereafter; the means ought to be rigorous inward character development coupled with outward acts of pious devotion and social duty. His is a very God-centered ethics in which divine revelation takes precedence over, but does not entirely negate, independent moral reasoning. Within this framework, Al-Ghazali finds the golden rule as implicitly deduced from the very essence of God's being. In his treatise on the attributes of God, he lists ninety-nine names of God, according to his count, along with counsel for worshippers to properly act upon the implications of God's names Al-Wadūd.

The positive formulation of the golden rule in this passage uses broad and inclusive language; one ought to desire for creatures (al-khalq) what one desires for oneself. It can be inferred that the rule applies to unbelievers in the sense that a Muslim should desire their salvation. The worshipper sets him or herself equal to others as far as goodwill is concerned. Greater than this virtue, however, is the practice of altruism (al-īthār), a word that conveys the sense of preferring others over one's own self (taqdīr al-ghayr 'alā al-nafs). One should desire to save others from damnation in the afterlife to the point that one endures harm from others for their own benefit.

Golden rule reasoning to Al-Ghazali involves imaginative role-reversal, or putting yourself another's shoes, but he also relates the rule to one's relationship with God; one ought to serve God in the way one wishes his own servant would serve him. In a letter to one of his young disciples, he lists four things the disciple must do; the first two relate to the golden rule.

Dengan demikian, bagi Al-Ghazali, seseorang menjadi baik sebenarnya berasal dari dalam diri, bukan bentukan. Dorongan menjadi baik merupakan kodrat ilahiah pada setiap makhluk hidup. Karena itulah etika Ghazalian lebih nativistik, ketimbang konstruktif. Berbeda dengan Kantian yang memandang kebaikan tersebut berasal dari "good will" kehendak baik, yang berkorelasi dengan posisi manusia sebagai subjek yang memiliki peran di alam ini.

Mazhab Kantian berlawanan dengan mazhab utilitarian dimana ia tidak menggantungkan prinsip moralnya berdasarkan konsekuensi atau manfaat dari sebuah tindakan. Tapi ia berdasarkan kewajiban. Seorang Kantian melakukan sebuah tindakan karena ia percaya bahwa hal tersebut “baik” untuk dilakukan, karena “kehendak baik” merupakan sebuah hal yang murni kebbaikannya dan harus menjadi dasar dari perbuatan-perbuatan kita. Kerena itu perbuatan baik kepada semua ciptakan Tuhan merupakan tujuan akhir (*ends*), bukan sarana (*means*) mendapatkan kebaikan. Jadi dalam Immanuel Kant, kebaikan merupakan sesuatu yang sudah ada di dalam, yang kehadirannya memerlukan argumen peraturan sebagai penjelmaan sekaligus pengabdian manusia pada kekuatan murni di dalam dirinya. Aliran ini kemudian dalam etika disebut dengan *deontology*.

Deontologi berasal dari Yunani yakni *deon* berarti ‘kewajiban yang mengikat’ dan *logos* berarti “pengetahuan”. Etika deontologis juga sering disebut sebagai etika yang tidak menganggap akibat tindakan sebagai faktor yang relevan untuk diperhatikan dalam menilai moralitas suatu tindakan. Etika deontologi merupakan sebuah teori etika yang intinya menitikberatkan hubungan antara tugas dengan moralitas dari tindakan individu.

Ada tiga prinsip yang harus dipenuhi dalam deontologi sebagai berikut: Pertama, supaya tindakan mempunyai nilai moral karena tindakan tersebut sudah sesuai dengan kewajiban yang ada. Kedua, nilai moral dari tindakan tidak bergantung pada realisasi tindakan, melainkan bergantung pada keinginan baik yang mendorong seseorang untuk mengikutinya. Artinya bahkan walaupun tujuannya tidak tercapai, orang tersebut tetap dianggap baik. Ketiga, sebagai hasil dari dua prinsip di atas, kewajiban merupakan hal yang dibutuhkan pada tindakan yang dilakukan sesuai dengan penghormatan pada hukum moral.

Jadi, ketika altruisme didorong oleh Prof. Amin paralel dengan kesadaran integrasi-intekroneksi, tampaknya inipun terjadi loncatan *to another track*. Loncatan ke jalur lain, dari epistemologi ke etika,

seakan bangunan epistemik integrasi-interkoneksi, dapat dengan langsung menghasilkan kesadaran etis, altruisme.

Altruisme merupakan suatu sikap atau naluri dimana seseorang memperhatikan dan mengutamakan kepentingan dan kebaikan orang lain di atas kepentingan dirinya. Altruisme sendiri berkebalikan sifatnya dengan sifat egois yang lebih mementingkan diri sendiri dibanding kepentingan orang lain. Seseorang yang melakukan altruisme disebut juga sebagai altruis. Segala kebaikan yang dilakukan oleh seorang altruis biasanya muncul secara tulus tanpa adanya rasa pamrih di dalamnya. Meski demikian sikap ini sangat terpuji serta dapat berdampak positif terhadap masyarakat luas, altruisme sendiri juga dapat berdampak buruk terhadap seseorang jika dilakukan secara berlebihan.

Jika mengambil penjelasan nativisme-nya Al-Ghazali pun tidak memiliki sandaran kuat, karena kesadaran akan integrasi tidak lantas memberi kedalaman kepada pengetahuan tentang Tuhan, meskipun dalam pencarian ilmunya mempertemukan agama-sains. Pertemuan kajian agama-sains, pun tidak selamanya akan berujung pada “penghambaan” pada Tuhan, justru dapat terjadi hanyalah cara baru menaklukkan agama dengan nalar sains, atau sebaliknya, sekularisasi ilmu, yakni menyimpan nalar sains di ruang laboratorium dan nalar agama di ruang peribatanan.

Mengapa demikian, karena tidak semua pencarian dalam sains bertujuan untuk menemukan Tuhan, akan tetapi nalar sains bekerja guna mengungkap prinsip kerja alam itu sendiri. Jadi tidak akan ditemukan Tuhan. Demikian juga sebaliknya, nalar ilmu agama pun, tidak dapat melepaskan diri atas keyakinan bahwa Tuhan dibalik semua bentuk mistifikasi yang ditemukan dalam fenomena. Justru ketika nalar agama mengotori nalar sains, sedang disisi lain, masih kuatnya Tuhan sebagai mitis, yang terjadi yakni penguasaan sarana sains guna membenarkan mistik agama. Sehingga sikap keras semakin mengental dalam objektivitasnya.

Kemudian jika pun menggunakan dasar Kantian, altruisme ini memiliki kelemahan, yakni altruisme diartikan tindakan yang dibangun

oleh kehendak untuk manfaat (*desire to benefit*) kepada orang lain daripada untuk dirinya. Kehendak manfaat ini ukurannya adalah ego, self, bukan sesuatu yang terukur secara objektif. Altruisme ini termasuk aliran teleologis dalam etika, yakni perbuatan baik karena mengharap imbalan manfaat. Ukuran utama dari altrunisme adalah benefit bukan pada motivasi, sebagai pendorong perbuatan. Sehingga tujuan akhir menjadi alasan membenarkan segala cara. Sedangkan etika teleologi berasal dari bahas kata Yunani *telos*, yang berarti akhir, tujuan, maksud, dan *logos*, perkataan.

Teleologi adalah ajaran yang menerangkan segala sesuatu dan segala kejadian menuju pada tujuan tertentu. Etika teleologi mengukur baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan itu atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Artinya, teleologi bisa diartikan sebagai pertimbangan moral akan baik buruknya suatu dampak tindakan yang dilakukan.

Pada praktiknya, teori ini menekankan pada individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya. Bagaimanapun juga setiap perilaku akan membawa konsekuensi- konsekuensinya sendiri. Tanpa adanya pertimbangan yang matang maka individu akan jatuh pada situasi yang tidak diinginkan. Di kalangan para ahli, teori ini kemudian mencetuskan perdebatan. Muncul suatu pertanyaan, tentang siapakah yang lebih utama, apakah individu atau masyarakat, yang harus menerima manfaat dari akibat baik sesuatu perbuatan? Selanjutnya, timbul pula persoalan tentang apa yang dikatakan baik dan jahat? Perdebatan ini, telah memunculkan aliran utilitarianisme dan egoisme. Meskipun demikian, kedua aliran ini menekankan pada asumsi dasar yang sama, bahwa perilaku dan tindakan manusia haruslah didasarkan pada akibat atau dampak tindakan yang dapat membawa kebaikan atau keburukan.

Karena itulah perlu diperhatikan dengan tajam, penerapan altruisme sebagai konsekuensi dari paradigma integrasi-interkoneksi. Perbuatan baik altruisme, sangat syarat dengan manfaat sebagai konsekuensinya. Misal, seorang ilmu berparadigma integrasi-

interkoneksi, berbuat baik atau bertindak baik, lebih karena mengejar manfaat bagi dirinya (*selfisme*) dan mereka memaksimalkan ilmunya guna pengembangan manfaat karir dan pendapatan, bergelut secara lupa waktu demi mengejar kepuasan dan manfaat egonya. Kaum sains-agamawan akan menggunakan hasil risetnya guna mendapat penguatan pada kelompoknya, komunitasnya saja. Bukan mengejar manfaat murni bagi semua khalayak. Dengan demikian, Prof. Amin masih terlena dalam menata dasar pemikiran etika-keilmuannya, sehingga dikhawatirkan altruisme yang ditawarkannya menjadi pembenaran semua sikap pencarian manfaat sebesar-besarnya atas kemampuan ilmu integrasi-interkoneksi.

Sebenarnya ada peluang dalam membangun sisi etika atas posisi sebagai intelektual yang mampu integrasi-interkoneksi. Etika tersebut menurut kami lebih tepat menggunakan basis deontologinya Immanuel Kant. Dimana Kant berpendapat jika kewajiban (*imperative kategoris*) menjadi dorongan dasar dan terdalam bagi seorang ilmuwan yang mampu mengetahui pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum, untuk melakukan kebaikan tanpa harus memandang pada manfaat yang didapat. Jika mereka mempertimbangkan konsekuensi, maka konsekuensi merupakan hasil kesadaran atas kausalitas sebuah tindakan baik yang dilakukannya. Misal, ilmuwan berparadigma integratif-interkoneksi melakukan berbuat baik pada kerja ilmiahnya, yakni berupaya mendorong kajiannya hingga menyentuh prinsip-prinsip ilmu, sebagai *imperative categories* yang diembannya sebagai ilmuwan, maka pada hal demikian, terdapat kebaikan hakiki, yakni kebaikan sebagai ilmuwan, tanpa harus setiap temuan dan risetnya berorientasi pada pencarian finansial maupun penghargaan.

Kerja ilmiah dengan basis deontologis, menjadikan pertumbuhan paradigma keilmuan semakin pesat, karena ilmu akan selalu dinamis dengan berbagai temuan yang belum tentu semua temuan tersebut mendapat aspirasi maupun manfaat praktis di lingkungan nyata. Posisi sebagai ilmuwan yang menggeluti sains dan agama (baik sebagai keimanan maupun kegiatan riset), memiliki

tugas utama yakni sebagai orang yang memiliki etos riset dan pengetahuan yang komprehensif antara ilmu agama dan ilmu sains, sehingga beban inilah yang mewajibkannya untuk berbuat baik pada dua bidang ilmu. Kebaikan tersebut bukan hanya diobjektivasikan dalam bentuk akhlaq pribadi saja akan tetapi juga pada akhlaq keilmuan juga.

Etika pribadi dimaksudkan adalah dorongan perbuatan baik karena memiliki segudang ilmu dalam agama dan sains, sehingga diperoleh berbagai kesimpulan ataupun pernyataan ilmiahnya, yang menunjukkan bekerjanya akal dan pengetahuan ilahiyah secara simultantif. Sedangkan akhlak keilmuan dimaksudkan pada spirit keilmuan yang menggebu dalam tindak ilmiahnya guna mempertemukan dua sumber kebenaran beserta metodenya, untuk menemukan *the ultimate truth*, pada semua gejala. Upaya ini dimaksudkan guna menemukan jejak, pola, prinsip, serta kaidah terdasar bekerjanya alam kehidupan yang ditelitinya.

Dengan kedua akhlak tersebut, dimungkinkan terjadi sebuah revolusi ilmu sekaligus etik yang berdampak pada kehidupan masyarakat yang semakin terjaga harkat martabat kemanusiaan melalui semua hasil temuan teknologi, sains dan agama. Walaupun demikian, akhlak tersebut tidak lantas menjebak manusia pada eksistensialisme negatif. Karena eksistensialisme, juga menjadi bagian dari deontologi tindakan. Dalam kaitan ini, ada beberapa bentuk teori deontologi, yakni: Deontologi tindakan, seperti eksistensialisme (etika situasi) dan deontologi peraturan seperti, Prinsip Kewajiban. Deontologi peraturan menyatakan bahwa pertimbangan moral diukur bergantung pada standard yang berlaku dan bukan karena kenikmatan (kesenangan) atau kesengsaraan. Tindakan yang sesuai dengan peraturan dianggap bermoral. Sementara deontologi tindakan berpendapat bahwa bermoral atau tidaknya suatu perilaku itu bergantung pada cara kita melaksanakan tanggungjawab pada orang lain.

Contoh kasus dari tindakan etika-epistemik deontologi, misal seseorang Einstein, yang serius melakukan penelitian pada fisika

kuantum, yang kemudian menghasilkan temua tentang prinsip terdalam gravitasi dan energi. Hasil temuan ini mampu menyadarkan masyarakat pada kekuatan energi bagi sumber energi baru dalam kehidupan. Einstein tidak berpretensi jika temuannya menjadi dasar bom atom. Aplikasi temuan Einstein menjadi senjata pemusnah masal, pun sebenarnya tidak dapat dihindari kerana temua Einstein menjadi pintu masuk para ilmuwan teleologis mendapat bayaraan dari proyek pembuatan senjata Bom Atom.

Einstein tidak mengkaji agama berbarengan dengan kajian sains-nya, akan tetapi kesasaran etika tumbuh di dalam dirinya, seiring penggunaan hasil temuannya untuk menciptakan mesin pembunuh masal. Walaupun demikian, Einstein tidak merasa menyesal dapat menemukan kaidah terdalam dari relasi antar energi di alam semesta. Karena temuan yang didapatnya merupakan dorongan dirinya sebagai ilmuwan fisika. Ada tanggungjawab melekat pada diri Einstein, untuk jauh terlelap dalam disiplinnya, berkelana menggapai kaidah-kaidah terdalam dari horizon keilmuannya. Inilah etika deontologi, sebagai mana Kant menyatakan bahwa sebuah kategoris memiliki imperatif atau keharusan perbuatannya.

Contoh kasus dari etika teleologi: Seorang anak mencuri untuk membeli obat ibunya yang sedang sakit. Tindakan ini baik untuk moral dan kemanusiaan tetapi dari aspek hukum tindakan ini melanggar hukum sehingga etika teleologi lebih bersifat situasional, karena tujuan dan akibatnya suatu tindakan bisa sangat bergantung pada situasi khusus tertentu.

Jadi, dengan altruisme yang disampaikan Prof. Amin, sebenarnya beliau menghendaki etika yang mana? Egoism, eksistensialisme, utilitarianisme, pragmatik, atau apa? berdasarkan penjelasan di atas, semestinya perlu ditekankan terlebih dahulu kerja-ilmiah yang integrasi-interkoneksi tersebut akan membangun katagori baru bidang ilmuwan, yakni ilmuwan yang kuat agamanya, sehingga muncul konsekuensi atas katagorinya sebuah imperatif, keharusan tindakan karena aturan moral yang melekat pada dirinya. Hal ini perlu dibangun agar tidak terjadi pemikiran melompat, dari

epistemik integrasi-interkoneksi, tiba-tiba menawarkan altruisme. Adanya peloncakan ini ditakutkan bukan karena alasan epistemologi yang kuat, akan tetapi lebih karena sentimentalisme.

Sentimentalisme, merupakan ekspresi batin, ketimbang sebagai etika. Namun sentimentalisme dapat menjadi perbandingan atas perbuatan altruistik seseorang. Parrot (2017) lebih jauh menjelaskan sentimentalisme sebagai berikut:

We are now in a better position to sort through the package of ideas labeled “sentimentalism” in preceding sections, and to recognize that some are far more plausible than others. First, we should accept the sentimentalist thesis that one’s feelings can be assessed as fitting or unfitting on grounds other than their causal effect on one’s actions. We should, for example, care about what happens to our children even when we can do nothing to help them; that emotional response is appropriate because it is part of what it is to be a good parent. This point allows us to concede that in certain situations one ought to try to suppress an emotional response that would normally be appropriate. If one has a duty to minister to many people who are suffering, one may be more effective in aiding them if one keeps oneself from feeling the emotions that are fitting. A nurse working in a war zone, for example, might save more lives if she trains herself, for now, to feel little emotion when she hears the moans and cries of the wounded. She has reason to feel compassion, but that is overridden by stronger reasons to act effectively to relieve their burden. A closely related sentimentalist point that should be accepted is that aiding someone in need, but doing so in a manifestly cold, affectless, or hostile manner is, in many situations, a defective response.

Dengan demikian, ada alasan mengapa seseorang bertindak altruis, yakni karena bekerjanya unsur psikologis manusia, sentimentalisme. Ada alasan mengapa orang berbuat altruis, yakni karena: (1). Respon otak, otak manusia selalu menghendaki dinamika, jika sedang menegang dipelrukan upaya pengenduran. Ketegangan otak karena perilaku yang dikerjakan, akan merangsasn ketegangan

otak, sehingga muncul hormon yang melelahkan. Pada keadaan demikian, diperlukan homeostatis, pengendalian stabilitas suasana menjadi rileks dengan melakukan tindakan kebaikan yang mampu menghasilkan hormon yang memberi ketenangan dan kesenangan kepada otak. (2). Altruisme terbentuk karena keadaan lingkungan yang mengapresiasi setiap perbuatan kebaikan dengan imbalan yang setimbang. (3). Adanya norma sosial yang mengharuskan manusia berbuat baik bersama. (4). Imbalan kognitif, yakni adanya imbalan atas kebaikan yang diberikan berupa rekognisi yang positif, yakni rasa puas. (5). Di dalam manusia terdapat empatik, yakni kemampuan merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan diri sendiri, dan (6), perbuatan altruis, dilakukan sebagai upaya meredakan perasaan negative yang ada di dalam diri, melalui perbuatan baik, diharapkan akan hadir kesenangan dan kebahagiaan yang mampu mengobati luka hati.

Penutup

Atas hasil penelusuran *missing link* dari integrasi ke altruisme, menjadi ruang baru menemukan titik hilang bangunan sebuah pengetahuan yang sudah mapan. Kemapanan terkadang menjadi penyebab pengetahuan dianggap sudah tidak perlu diperhatikan lagi, padahal masih banyak celah yang harus ditutupinya. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat pengetahuan yang dibangun oleh Prof Amin telah menjadi gerakan epistemologi di Indonesia. Semua lembaga PTKIN diwajibkan untuk menunjukkan jati diri keilmuan yang berbeda dengan PTN. Mengingat di PTKIN juga dibuka program studi yang sama dengan PTN. Pada keadaan inilah, pemikiran Prof. Amin menjadi muara bagi PTKIN menuliskan visi keilmuan lembaga dengan berbagai ungkapan bahasa, namun isinya sama, yakni integrasi ilmu dan agama. Terakhir, kepada Prof. Amin, kami mengucapkan “Selamat menapaki masa istirahat...”